



Penerapan Pendekatan Interpersonal Kepribadian Henry Murray Dalam Mengatasi Korban Bully

Author: Risydah Fadilah¹, Siska Astria Br Ginting², Siti Aisyah³, Siti Aisyah Br Purba⁴

Correspondence: Univeritas Medan Area/risydah@staff.uma.ac.id¹,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara/siskaastrია42@mail.com²),
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara/ sitiaisyahchaa3@gmail.com³),
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara/ sitiaisyahsyahpurba@gmail.com⁴).

Article history:

Received:
Juli 2023

Received in revised form:
Agustus 2023

Accepted:
Februari 2024

Available online:
Maret 2024

Keywords:

Approach; Personality Henry Murray; Bully Victim.

DOI

<http://dx.doi.org/10.23960/Kata>

Abstract

Henry Murray's theory, known as Murray's Need theory, can provide valuable insight into understanding the experiences of victims of bullying. This theory identifies various basic human needs and how these needs influence individual motivation and behavior. In the context of a bully victim, Murray's theory can provide insight into the internal drives that may be involved in a bully's experiences and reactions. In this theory, basic needs such as the need for affiliation, the need for power, and the need for achievement are relevant in understanding the experiences of victims of bullying. Victims of bullying may experience feelings of insecurity and a lack of need for affiliation that is being met due to experiences of bullying and social exclusion. They may also feel their power and control is threatened by bullying by others. The need for achievement can also be affected when the bully victim feels low self-esteem and has difficulty achieving academic or social achievements due to the effects of the bullying, uses a qualitative approach with a phenomenological study type. The purpose of this study is to describe and describe the phenomenon that is happening.

Abstrak

Teori Henry Murray, yang dikenal sebagai teori Kebutuhan Murray, dapat memberikan wawasan yang berharga dalam memahami pengalaman korban bully. Teori ini mengidentifikasi berbagai kebutuhan dasar manusia dan bagaimana kebutuhan-kebutuhan ini mempengaruhi motivasi dan perilaku individu. Dalam konteks korban bully, teori Murray dapat memberikan pemahaman tentang dorongan internal yang mungkin terlibat dalam pengalaman dan reaksi korban bully. Dalam teori ini, kebutuhan dasar seperti kebutuhan akan afiliasi, kebutuhan akan kekuasaan, dan kebutuhan akan pencapaian menjadi relevan dalam memahami pengalaman korban bully. Korban bully mungkin mengalami perasaan tidak aman dan kurangnya kebutuhan akan afiliasi yang terpenuhi karena pengalaman intimidasi dan pengucilan sosial. Mereka mungkin juga merasa kekuasaan dan kendali mereka terancam oleh tindakan bully yang dilakukan oleh orang lain. Kebutuhan akan pencapaian juga bisa terpengaruh ketika korban bully merasa rendah diri dan memiliki kesulitan dalam mencapai prestasi akademik atau sosial karena efek dari bully., menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologis.

I. PENDAHULUAN

Pada kamus Indonesia, etimologi kata perundungan artinya penggertak, individu yg merusak individu lain menjadi lemah. Terminologi bully di bahasa Indonesia memakai menyakat Pelaku bullying dianggap sebagai penyakat. Istilah "penyakat" mengacu pada tindakan yang menghambat, mengusik, dan merintang orang lain (Wiyani, 2012:12).

Coloroso (2007) mengatakan betapa mengerihnya kalau bullying menimpa korban secara terus menerus atau diulang-ulang. Konsekuensi/dampak bully untuk korban, yaitu dia dapat merasakan depresi dan kesal, beliau juga akan murka Individu tersebut mengalami dampak dari perilaku bully terhadap dirinya sendiri, perilaku bully yang dilakukan oleh orang lain di sekitarnya, dan juga perilaku bully terhadap orang dewasa yang tidak dapat atau tidak mau membantunya. Hal ini kemudian mempengaruhi prestasi akademiknya secara negatif.

Menurut Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005), school bullying dapat dijelaskan sebagai tindakan agresif yang berulang kali dilakukan oleh seorang individu atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa lain yang lebih lemah. Tujuan dari perilaku tersebut adalah untuk menyakiti orang tersebut dengan menciptakan suasana yang tidak

menyenangkan bagi korban. Tindakan ini dilakukan tanpa alasan yang jelas dan bertujuan untuk melukai orang lain. Bentuk agresi ini merupakan salah satu bentuk perilaku yang paling umum terjadi di sekolah dan umumnya membuat korban merasa tertekan (Smith dalam Salsabiela, 2010:13).

Korelasi interpersonal ialah interaksi dengan orang lain, atau significant others yg mensugesti mirip perasaan-perasaan yg dimiliki seorang, perasaan aman, pengenalan akan diri sendiri serta motivasi buat seseorang berperilaku (Birtchnell, 1997).

Agar mencapai tujuan itu, diharapkan syarat belajar serta lingkungan Yang menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan. Tujuannya adalah agar dapat menciptakan individu pintar yg mempunyai akhlak serta perilaku yang baik. namun di realitanya kejahatan terjadi di lingkungan baik sekolah juga pada masyarakat. realita perundungan sebagai Merupakan suatu siklus yang berkelanjutan. Setiap generasi akan mengulangi pola perilaku yang sama sebagai respons terhadap situasi yang menekan yang mereka hadapi sikap yg diturunkan sebagai budaya kejahatan. kejahatan bisa dijumpai dimana saja tidak terkecuali di Madrasah.

Istilah Bullying di Bahasa Indonesia lebih umum dikenal dengan istilah perundungan atau tindakan intimidasi

kejahatan yg buat terusmenerus (KBBI, 2010). bully ini telah Diformalkan agar tidak perlu menggunakan istilah asing. Meskipun telah diterjemahkan, keduanya tetap memiliki makna yang sama.

Goodwin (2009) Mengatakan bahwa sikap Bully adalah dari perbuata serta tindakan proaktif yg di sengaja, yg diperbuat oleh beberapa orang aau seorang saja dengan cara sering di buat ketika pada Seorang korban yang tidak mampu melindungi dirinya sendiri.

Menurut Kriswanto (2005), seorang psikolog, ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan seseorang menjadi pembuat "bully". Faktor-faktor tersebut dapat meliputi orang tua yang terlalu memanjakan anak-anaknya, keadaan family yang tidak stabil yang menyebabkan anak merasa terisolasi, atau sekadar mencontoh perbuatan "bully" dari kelompok teman sebaya atau dari tayangan yang berisi kekerasan di internet atau televisi.

Bully adalah perbuatan negatif yang diterapkan individu atau lebih yang dilakukan secara sering, atau tidak yang menyakiti hati penerima bully Olweus (1994) menyajikan definisi bullying yang mencakup beberapa unsur, seperti keinginan untuk menyakiti, tindakan negatif, ketidakseimbangan kekuatan, pengulangan atau repetisi, tidak hanya sekadar penggunaan kekuatan,

kepuasan yang dirasakan oleh pelaku, dan stres yang dialami oleh korban. Rigby (2007) kemudian menguraikan unsur-unsur tersebut yang terkandung dalam konsep bullying.

Sesuai penjelasan yang sudah dipaparkan, dapat ditarik pada simpulan bahwa perilaku ini artinya sikap yg Tindakan perundungan (bullying) dapat berdampak negatif baik bagi pelaku maupun korban. Upaya dilakukan untuk mengatasi dan mencegah timbulnya masalah perundungan (bullying). Diperlukan kebijakan yang komprehensif dan menyeluruh dalam menghadapi masalah perundungan. Untuk mencapai hal tersebut, semua pihak terlibat perlu turut serta, mulai dari guru, siswa, kepala sekolah, hingga orang tua siswa. Tujuan dari keterlibatan semua komponen ini adalah untuk meningkatkan kesadaran betapa bahaya dari perundungan (Bullying) ini.

II. METODE PENELITIAN

Adapun artikel Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena yang sedang terjadi. Peneliti melakukan penelitian di salah satu lokasi/lingkungan Madrasah Aliyah yakni Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU-Medan, tepatnya berlokasi di jl. IAIN No.1, Gaharu, Kec. Medan Tim., Kota Medan,

Sumatera Utara. Adapun yg sebagai objek penelitian ini artinya siswi Aliyah pada Madrasah tersebut. Teknik kumpulan data pada Penelitian ini melibatkan penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi (Ali Sayuthi, tanpa tahun). Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan uji keabsahan dengan memeriksa konsistensi data dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda (Sugiyono, tanpa tahun).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kasus

Seorang siswi kelas 11 Aliyah di Madrasah Aliyah Labolatorium Medan (MAL UINSU-Medan) sebut saja namanya Y, usia 16 tahun. Waktu saat duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) Y pernah mengalami perundungan (bully) dikarenakan merasa kurang percaya diri dan kemampuan adaptasi yang buruk di lingkungan sekolahnya maka terbentuknya persepsi teman-teman sekitar, bahwa dirinya adalah seorang yang memiliki kemampuan kognitif yang rendah, “kuper” atau yang biasa disebut kurang pergaulan dengan lingkungan sekitar.

Y memiliki TB:157 cm, BB:48 kg terlihat berbadan tinggi dan sedikit gemuk.

Waktu saat kami mewawancarai Y di sekolahnya, Y memakai baju batik biru, rok panjang bercorak abu-abu dan jilbab berwarna putih. Y terlihat mentaati peraturan sekolah dengan berpakaian rapi dan bersih sesuai peraturan di sekolahnya. Kulit sawo matang dan memiliki bentuk muka agak lonjong. Ketika pertama kali berkenalan, pemeriksa mengajak Y untuk duduk di salah satu bangku taman sekolahnya. Y terlihat canggung dan malu tetapi setelah kami lama mengobrol dengannya Y sudah mulai mau terbuka kepada kami dan Y dapat menjawab apa yang ditanyakan dengan panjang lebar dengan suara yang tidak terlalu kuat dan tegas dengan posisi tangan diletakkan di atas lutut sambil memandang kami dengan posisi siap.

2. Anamnesa

Y merupakan anak perempuan satu-satunya yang ke dua dari tiga bersaudara, Y berusia 16 tahun. Sikap ayah sangat baik dan dekat dengan Y sosok yang disiplin, penyayang, perhatian, dan peka terhadap kemauan anak dan istrinya. Y juga menggambarkan bahwa ayahnya juga memiliki sifat tegas dan sedikit keras kepala dan berpegang teguh pada keyakinan yang dipilihnya. Seringkali Y merasakan bahwa ayahnya sangat keras, dan keputusannya tidak boleh di bantah, seringkali Y dan ayah ribut kecil dikarenakan hanya berbeda

pendapat. Tapi Y selalu tahu bahwa apa yang diinginkan oleh ayahnya itulah yang terbaik buat keluarganya. Y merasakan hidupnya saat itu sangat teratur, terjadwal dan hal itu membuat Y senang dan bersyukur memiliki ayah dengan peraturan yang seperti itu karena tidak semua orang bisa mendapatkannya.

Y juga gambarkan ibunya sebagai sosok yang sangat penyabar, pengertian, tangguh, bertanggungjawab dan memiliki sikap tolong menolong. Hal yang menjadi kekurangan ibu Y yaitu sering membandingkan anaknya dengan orang lain, mungkin tujuannya agar Y bisa termotivasi tetapi Y merasa tidak suka dengan sikiap ibunya yang seperti itu.

Ayah digambarkan sebagai sosok yang disiplin, penyayang, perhatian, dan peka terhadap kemauan anak dan istrinya, Y juga menggambarkan bahwa ayahnya juga memiliki sifat tegas dan sedikit keras kepala dan berpegang teguh pada keyakinan yang dipilihnya. Seringkali Y merasakan bahwa ayahnya sangat keras, dan keputusannya tidak boleh di bantah, seringkali Y dan ayah ribut kecil dikarenakan hanya berbeda pendapat. Tapi Y selalu tahu bahwa apa yang diinginkan oleh ayahnya itulah yang terbaik buat keluarganya. Y merasakan hidupnya saat itu sangat teratur, terjadwal dan hal itu membuat Y senang dan

bersyukur memiliki ayah dengan peraturan yang seperti itu karena tidak semua orang bisa mendapatkannya.

Menurut Y hubungan keluarganya sangat harmonis, mereka sering ngobrol bareng, makan bareng, bercanda bareng, keluar /jalan beruda jika ada waktu luang bahkan selalu menyisihkan waktunya untuk *family time* bersama anak-anaknya. Mereka jarang bertengkar dikarenakan jika ada masalah selalu membicarakannya ataupun menyelesaikannya sendiri dengan cara ngobrol bareng seperti ayah mengajak ibu pergi berdua atau makan diluar, Y mengatakan bahwa ayahnya sangat romantis untuk membuat ibunya tersenyum bahagia.

3. Struktur Kepribadian

Menurutnya masa kemudian, masa sekarang, serta masa yg akan datang seluruhnya memiliki pengaruh yg sama dalam mempengaruhi perilaku, sebagai akibatnya motivasi yang tidak sadar sebagai tak terlalu krusial.

a. Id, Ego serta Super Ego

- 1) Id: ialah gudang seluruh kesamaan impulsif yg dibawa semenjak lahir. Id mengendalikan energi dan mengatur perilaku, sehingga jadi dasar dari motivasi dalam kepribadian. Id tidak cuma berisi dorongan primitif, amoral, dan keinginan, tapi jua berisi

dorongan yg mampu diterima serta diperlukan warga seperti ikut merasakan, cinta, serta lingkungansekitar.

- 2) Ego: ialah komponen rasional asal kepribadian, ego tidak hanyaberfungsi untuk melayani, mengganti arah, serta menahan dorongan dari id yg tidak terima, namun ego pula menjadi sentra pengaturan seluruh perilaku individu, secara sadar merencanakan prilaku, mncari dan membentuk peluang untuk memperoleh kepuasan yang positif bagi id.
- 3) Superego: Murray menekankan di dampak kekuatan lingkungan sosial atau budaya terhadap kepribadian. beliau mengatakan superego menjadi internalisasi nilai-istiadat-moral budaya pada usia dini, yg lalu digunakan buat mengevaluasitingkah laku diri serta orang lain. Murray berpendapat bahwa superego terus berkembang sepanjang hayat merefleksi apa yang telah dialami orang yg semakin dewasa semakin kompleks serta *sophisticated*.

a. Unit-unit Tingkah laku:

- 1) Proceedings (Tingkah Laku) Dan Serials. Satuan dasar sikap merupakan prosiding, yg interaksi terbatas antara satu individu dengan individu lain atau lebih, atau antara individu dengan objek tertentu. Sebuah prosiding dapat diartikan sebagai "sebuah bagian temporal" yang berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama untuk membentuk "pola sikap yang signifikan secara dinamis" yang perlu dilengkapi. Ada berbagai variasi dalam durasi prosiding. Sebagai contoh, sebuah prosiding bisa berlangsung selama wawancara dengan calon majikan atau sesederhana memberi salam kepada seorang teman.
- 2) Ordinas, Kemampuan, dan Prestasi. Ordinas adalah istilah yang digunakan oleh Murray untuk merujuk pada proses mental yang lebih tinggi di mana seseorang menentukan dan mengoperasikan rencana tindakan yang memiliki hasil akhir yang diinginkan. Ordinas memiliki dua komponen: program dan jadwal serial. Program adalah

susunan subtujuan yang teratur yang melibatkan perencanaan masa depan dan dirancang untuk mencapai tujuan utama tertentu.

4. Dinamika Kepribadian

Menurut Murray, yg paling urgen buat dijumpai mengenai seseorang merupakan holistik Direksionalitas atau orientasi tujuan terkait dengan apakah aktivitas seseorang bersifat internal, seperti dalam pemikiran, atau eksternal, seperti dalam perkataan dan tindakan fisik. Konsep ini telah mendorong Murray untuk mengembangkan sistem konstruksi motivasi yang dibuat dengan sangat teliti.

a. Peredaan Tegangan (*Tension Reduction*)

Sama dengan Seperti Freud dan para teoritikus lainnya, Murray berpendapat bahwa ketika kebutuhan muncul, kita mengalami tekanan atau ketegangan, dan memenuhi kebutuhan tersebut akan mengurangi ketegangan kita. Secara perlahan, saat seorang anak tumbuh, mereka belajar berinteraksi dengan objek dan melakukan tindakan yang sebelumnya terbukti efektif dalam mengurangi ketegangan. Bagi Murray, namun, ini bukanlah akhir dari cerita. Dia mengamati bahwa dalam banyak kasus, orang secara aktif berusaha meningkatkan ketegangan untuk meningkatkan kepuasan yang

diperoleh setelah pengurangan ketegangan. Sebagai contoh, dalam konteks hubungan seksual, kepuasan seksual dapat ditingkatkan melalui stimulasi afektif dan erotis sebelum melakukan tindakan seksual itu sendiri, pada macam-macam jeniskebutuhan, seperti yg berafiliasi menggunakan pertunjuk kan dan kegiatan seni, kesenangan yg mengikuti aktivitas yg terlibat dalam memenuhi kebutuhan; olehkarenanya kebahagiaan tidak harus selalu berkaitan dengan peningkatan atau mengurangiketegangan.

b. Kebutuhan (Needs)

Berdasarkan Murray, kebutuhan merupakan sebuah konstruk yg membagikan “sebuah dorongan... dalam daerah otak” yg mengatur aneka macam proses mirip pandangan, kognitif, serta perbuatan dengan tujuan buat membarui syarat yg terdapat serta tidak memenuhi kepuasan. Sebuah kebutuhan dapat dilibatkan dengan proses internal tetapi paling berasal 10 distimulasi oleh faktor lingkungannya. Secara umum, sebuah kebutuhanitu disertai dengan perasaan tertentu/emosi serta ia mempunyai sebuah cara khusus mengekspresikan dirinya pada mencapai resolusi (Alwisol, 2022, hal 194).

ada 6 karakteria buat mengatakan eksistensi sebuah kebutuhan. 5 yang lain yaitu observasi yg dapat dilakukan oleh seseorang peneliti; yg keenamnya menuntut partisipasi

orang yg diteliti: 1. hasil akhir asal sikap orang
2. Pola khusus perilaku 3. berita bahwa
individu menghadapi serta merespon sebuah
kelas stimulus tertentu 4. aktualisasi diri orang
akan sebuah emosi khusus 5. ekspresi orang
akan kepuasan atau ketidak puasan diakhir
yang akan terjadi 6. Laporan subyektif
individu akan perasaan, kecenderungan dan
tujuan mereka.

Dengan menggunakan kriteria tersebut
untuk melakukan penelitian intensif pada
sekelompok kecil subjek, Murray
menyimpulkan bahwa ada 20 kebutuhan yang
sangat penting. Dari 20 kebutuhan tersebut,
19 di antaranya bersifat psikogenik, yang
berarti kepuasannya tidak terkait dengan
proses organik tertentu, sehingga dapat
dikategorikan sebagai kebutuhan psikologis.
Satu kebutuhan, yaitu kebutuhan seks,
bersifat fisiologis karena kepuasannya
melibatkan proses hayati seksual.

Seluruh kebutuhan itu saling bekerjasama
dalam berbagai cara. Terdapat eksklusif
kebutuhan yg harus dipenuhi dari pada
kebutuhan lain, contohnya individu wajib
terbebas dari asalsakit, lapar dan hang
sebelum berusaha memuaskan pemahaman
kebutuhan atau bermain. Adajuga kebutuhan
yang bertentangan serta permasalahan dengan
kebutuhan lainnya, misalny kebutuhan
swatantra berkonflik dengan kebutuhan untuk
afiliasi sosial. Terdapat kebutuhan yang

cenderung berhubungan dengan kebutuhan
lainnya, contohnya agresi mungkin
berhubungan menggunakan mayoritas.
Akhirnya kebutuhan jua mungkin menjad
bagian asal kebutuhan lain beroperasi untuk
memfasilitasi kebutuhan lainnya, misalnya
kebutuhan untuk merendah diri dapat
melayani kebutuhan untuk afiliasi sosial.si.

c. Tekanan

Konsep dari Murray perihal Tekanan
merupakan faktor lingkungan yang
mempengaruhi sikap seseorang. Tekanan
dapat berupa atribut atau karakteristik orang
lain terhadap suatu objek atau kondisi
lingkungan yang mempengaruhi atau
menghambat kemajuan individu dalam suatu
hal tujuan eksklusif.

"Tekanan sebuah objek merujuk pada
pengaruh yang dapat dimilikinya terhadap
subjek, dan kekuatan yang dimiliki objek
tersebut untuk mempengaruhi kebahagiaan
subjek melalui satu cara atau lebih" (Murray,
1938, halaman 121). Berikut adalah daftar
singkat dari kategori tekanan yang terjadi
pada masa kanak-kanak.

d. Interaksi Kebutuhan Dan Tekanan:

Tema

Agar mewakili dinamika unit-unit
kepribadian, Murray mengajukan tema, yg
berhubungan menggunakan keterkaitan
antara kebutuhan serta tekanan. Dalam
konteks ini, tema merujuk pada aspek

prosiding, yang mencakup hubungan antara individu atau objek yang dapat diamati dalam batasan waktu yang terbatas. Tema juga menjelaskan motif-motif yang bekerja dalam interaksi tersebut.

Ketika macam-macam prosiding dapat digabungkan menjadi sebuah seri, berbagai tema dapat terbentuk. Misalkan katakanlah, seorang antropolog menjelaskan penelitian terbarunya kepada sekelompok koleganya. beliau bukan cuma berharap untuk memberi kesan koleganya tetapi jua mengungguli mereka pada pengetahuan bidang tersebut. beliau merasa bahwa mereka kritis terhadap metodenya serta ragu terhadap hasil-nya; beliau memperjuangkan metodologi-nya serta tidak mengungkapkan cara yg beliau rasa bukan sempurna. Dalam contoh ini, kita memiliki tema yang melibatkan tekanan alpha dari respons rekan sejawat; tekanan beta dari kritik dan skeptisisme teman sejawat, serta kebutuhan akan prestasi, penguasaan, dan pertahanan.

e. Direksionalitas Perilaku: Vektor Dan Nilai

Skema nilai Murray merujuk pada upayanya untuk menggambarkan tujuan akhir dari sikap dalam kerangka teoritisnya. Dalam usahanya untuk mengembangkan skema ini, Murray terinspirasi oleh gagasan Erik Erikson dan Kurt Lewin. Menurut Murray, segala sesuatu yang dilakukan oleh

individu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan dan mencapai situasi akhir yang diinginkan atau dihindari. Oleh karena itu, dalam setiap rangkaian tindakan, individu memiliki tujuan yang dinilai di pikirannya. Salah satu kelemahan konsepsi asli Murray adalah konsepsi kebutuhannya, Murray mengaku (1951) bahwa gosip ihwal Dalam konteks kebutuhan dan tekanan, penting untuk dicatat bahwa informasi tentang kebutuhan seseorang dan tekanan yang mereka hadapi pada dasarnya tidak memberikan informasi tentang tujuan yang dinilai oleh individu tersebut. Dengan kata lain, mengetahui kebutuhan dan tekanan seseorang tidak memberikan gambaran tentang apa yang sebenarnya ingin dilakukan oleh individu tersebut.

f. Regnansi: Dasar Psikologis Untuk Perilaku

Murray sudah konsisten menekankan urgensinya buat sering menyadari hubungan antara kepribadian dan variabel hipotesis yang membentuk dasar fisiologis dari seluruh fenomenapsikologis. Ia menyebut variabel-variabel ini sebagai proses regnant (berasal bahasaLatin regnare, yang berarti "menguasai"/"memerintah"), dan menyatakan bahwa pemahaman tentang sifat dari proses ini serta cara yg pas buat

mengkonseptualisasikannya membutuhkan waktu yang tidak singkat.

5. Analisis Hasil Asesmen

1. Peredaan Tegangan (*Tension Reduction*): Pendapat Murray Kepuasan bukan cuma didapat dari mencapai tujuan, namun juga terlibat dalam suatu kegiatan, tidak peduli apakah ketegangan menurun atau meningkat, kegiatan tersebut masih dapat memberikan kepuasan. Dalam konteks masalah Y ini, Y memiliki kebutuhan dan keinginan yang perlu dipenuhi agar bisa sebagai orang yang dapat memaklumi dan tidak terlalu memikirkan sifat buruk orang lain kepadanya, ia ingin fokus dengan keinginannya untuk menjadi orang yang bermanfaat jika orang buruk maka ia ingin menjadi salah satu orang yang baik dalam lingkungan *Toxic relationship* itu.
2. Kebutuhan (Needs): Terdapat 20 kebutuhan yg diidentifikasi pada Murray, dan kebutuhan serta yg ada pada Y adalah Abasement: merasa rendah diri dan tunduk secara pasif terhadap kekuatan eksternal. Y merasa dirinya bersalah jika orang lain melakukan kesalahan, merasa

inferior, takut akan fitnah, merasa bersalah, merasa kalah, cenderung menyalahkan diri sendiri, dan takut terhadap bahaya yang dapat mengancam dirinya. Dalam *Abasement* ini adalah saat Y yang dari kecil menginginkan untuk menjadi seorang yg tidak mau merepotkan orang lain, dan lebih memilih memendam masalahnya sendiri sehingga membuat ia menjadi pribadi yang murung dan suka menyendiri. Dalam *achievement* ini yaitu saat Y yg sejak kecil menginginkan untuk menjadi anak yang berprestasi agar tidak disbanding-bandingkan ibunya dengan orang lain; *affiliation*: emosi yang terlibat kepercayaan, afeksi, cinta dan empati, press yang menyumbangkan - positif: banyak teman. Dalam hal ini yang terjadi dalam diri y adalah y dikenal sebagai seorang yang cerdas, memiliki banyak teman dan terbukti saat Y sering mendapat juara di kelasnya; *Aggression*: emosi yg terikut yaitu Y merasakan emosi marah dan memiliki kecenderungan untuk mengekspresikan agresi. Y juga memiliki sifat cemburu serta mudah tersinggung, sebagaimana yang

sudah dijelaskan sebelumnya Y sangat tidak suka untuk dibandingkan dengan orang lain; *Autonomy* : dalam kasus Y ini saat dia menghindari untuk tidak curhat kepada keluarganya bahwa ia dibully di sekolahnya; *Defendance* : saat Y menyembunyikan masalahnya dan lebih untuk memilih murung; *Deference* : pada masalah Y ini, dapat dilihat dari respect seluruh keluarganya Y adalah anak yang penurut; *Dominance* : Y sangat mendominasi dibandingkan kawan-kawannya yang baru dan Y punya pengaruh yang baik kepada mereka dan penulis dapat buktikan dari hasil observer dengan Y ketika sedang berkumpul dengan temannya. *Exhibition*: Y sangat menonjolkan dirinya dalam prestasinya, membuat orangtua Y bangga dengannya; *Nurturance*: Y punya jiwa yg penyayang, dan Y paling peduli terhadap orangtua dan saudaranya Y begitu sayang dan selalu beri perhatian yg lebih ke keluarganya; *Sentience*: terbukti bahwa Y bercerita kepada kami ia sangat bersyukur memiliki keluarga yang harmonis.

3. Tekanan: tekanan yang terjadi pada Y adalah saat dia kecil, dia mendapat tekanan dari Ibunda Y sering kali membanding-bandingkan Y dengan orang lain, sehingga dia tidak ingin menceritakan masalah yang terjadi di luar kepada keluarganya.

IV. SIMPULAN

Teori Henry Murray, yang dikenal sebagai teori Kebutuhan Murray, menyajikan beberapa kesimpulan penting mengenai motivasi dan kebutuhan manusia. Teori Kebutuhan Murray memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang motivasi dan kebutuhan manusia.

Dengan mengidentifikasi berbagai kebutuhan dasar, teori ini membantu menjelaskan dorongan internal yang mendorong perilaku individu. Teori ini menekankan pentingnya memahami keunikan individu dan peran lingkungan dalam membentuk kebutuhan dan perilaku manusia. Konsep integrasi dan konflik dalam teori ini memperlihatkan kompleksitas dan tantangan yang dihadapi individu dalam mencapai keseimbangan antara berbagai kebutuhan yang ada. Teori ini menyoroti pentingnya perkembangan dan perubahan dalam kebutuhan manusia seiring waktu, menunjukkan bahwa kebutuhan individu dapat berubah dan berkembang.



Sarannya yaitu gunakan teori ini sebagai kerangka kerja untuk memahami motivasi dan kebutuhan individu dalam berbagai konteks, seperti lingkungan kerja, pendidikan, atau psikoterapi. Hal ini dapat membantu dalam merencanakan intervensi dan strategi yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan individu. Sedangkan dalam pendekatan pendidikan, identifikasi dan penuhi kebutuhan dasar siswa, seperti kebutuhan akan afiliasi dan kebutuhan akan pencapaian. Ini dapat memengaruhi motivasi belajar dan kesejahteraan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Sayuthi. n.d. Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori Dan Praktek. 2012th ed. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alwisol, A. (2004). Psikologi kepribadian. Malang: Universitas Muhammyadiah Malang
- Alwisol. (2022). Psikologi Kepribadian EdisiRevisi. Malang: UMM Press.
- Goodwin, D. (2009). Strategis To Deal Bullying (Strategi Mengatasi Bullying). Alih bahasa: Cicilia Eva Graddiplsc., M.Psi. Wellington Australia: Kidsresearch Inc.
- Kriswanto, Clara. 2005. Keluarga Permata Hatiku. Jakarta: Jagadnita Publishing Kencana Prenada Media Group.
- Murray, H. A. 1938. Explorations in Personality. New York: Oxford University Press.
- Naisaban, L. (2004). Para psikolog terkemuka dunia: Riwayat hidup, pokokpikiran, dan karya. Grasindo.
- Rigby, Ken. (1994). Psychosocial functioning in families of australian adolescent schoolchildren involved in bully/victim problem. Journal of Family Therapy, 16.
- Riyanta, K. B. Perkembangan Teori Hubungan Interpersonal Dari Sullivan Hingga Golleman. Ikip PGRI Wates.
- Rosyidi, H. (2012). Psikologi kepribadian: paradigma psikoanalisa.
- Sugiyono. n.d. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Vol. 3. 2018th ed. Bandung: Alfabeta.
- Wiyani & Ardy (2012). Save Our Children From School Bullying. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Coloroso, Barbara. (2007). Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU. Diterjemahkan oleh: Santi Indra Astuti. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Riauskina, I.I., Djuwita, R., dan Soesetio, S.R. (2005). “Gencet-gencetan” dimata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah. kognitif tentang arti, scenario, dan dampak “gencet-gencetan”. Jurnal Psikologi Sosial, 12(01), 1-13.
- Salsabiela, Wardha 2010. Hubungan Antara Pola Asuh Authoritative Orang tua Dengan Empati Anak Pada Bystander Bullying. Yogyakarta: Universitas Gajahmada.